PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN KREATIVITAS ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN SENI KOLASE DI TK NEGERI RAUDHATUL JANNAH KECAMATAN TABONGO KABUPATEN GORONTALO

Trisna Yunus Pauweni[1], Muhammad Rizal Masdul[2], Rina Purnamawaty[3]
[1,2,3,4]Universitas Muhammadiyah Palu, Indonesia
trisnapauweni33@admin.paud.belajar.id [1], rizal.masdul@gmail.com[2],
purnamawatyrina@gmail.com[3]

ABSTRACT

This study describes teachers' roles in developing early childhood creativity through collage art activities and their implications for children's development at Raudhatul Jannah Public Kindergarten, Tabongo District, Gorontalo Regency. The study employed a descriptive qualitative approach. Primary and secondary data were collected through observation, interviews, and documentation and analyzed through data reduction, data display, verification, and conclusion drawing. The findings identify five major teacher roles: preparing collage activities according to learning themes through lesson plans and varied materials; providing initial demonstrations on applying glue and attaching materials without limiting children's final products; assisting children who experience difficulties without taking over their work; allowing children to choose materials and colors; and giving praise and appreciation for each child's work without comparison. These practices position teachers as planners, facilitators, guides, motivators, and providers of appreciation. The implications are reflected in children's greater courage to express ideas through their work, increased independence, improved finger and hand skills, stronger self-confidence in presenting their work, and better ability to share materials and appreciate peers' creations. Collage activities provide learning experiences that combine exploration, simple decision making, visual expression, fine-motor practice, and social interaction. The findings indicate that creativity develops more effectively when teachers provide clear initial structure while preserving sufficient freedom for children to experiment and create distinctive works.

Keywords: Collage Art; Creativity; Early Childhood; Teacher Role; Visual Arts Learning

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran guru dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini melalui kegiatan seni kolase serta implikasinya terhadap perkembangan anak di TK Negeri Raudhatul Jannah Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data bersumber dari data primer dan sekunder yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan lima peran utama guru, yaitu: menyiapkan kegiatan kolase sesuai tema pembelajaran melalui RPPH dan penyediaan bahan yang beragam; memberi contoh awal tentang teknik mengoles lem dan menempel tanpa membatasi hasil

karya; mendampingi anak yang mengalami kesulitan tanpa mengambil alih pekerjaannya; memberi kebebasan memilih bahan dan warna; serta memberikan pujian dan penghargaan terhadap setiap hasil karya tanpa membandingkan antar-anak. Peran tersebut menempatkan guru sebagai perencana, fasilitator, pembimbing, motivator, dan pemberi apresiasi. Implikasinya terlihat pada meningkatnya keberanian anak menyampaikan ide melalui karya, kemandirian dalam bekerja, keterampilan jari dan tangan, rasa percaya diri dalam menunjukkan hasil karya, serta kemampuan berbagi dan menghargai karya teman. Kegiatan kolase menjadi pengalaman belajar yang memberi ruang eksplorasi, pengambilan keputusan sederhana, ekspresi visual, latihan motorik halus, dan interaksi sosial. Temuan menegaskan bahwa pengembangan kreativitas anak lebih kuat ketika guru memberi struktur awal yang jelas sekaligus menyediakan ruang kebebasan yang proporsional bagi anak untuk bereksperimen dan menghasilkan karya yang berbeda.

Kata Kunci: Anak Usia Dini; Kreativitas; Peran Guru; Seni Kolase; Pembelajaran Seni

A. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap penting dalam membangun dasar perkembangan anak secara menyeluruh. Pada masa ini anak membutuhkan pengalaman belajar yang mendukung perkembangan kognitif, bahasa, sosial-emosional, fisik-motorik, nilai agama dan moral, serta seni. Salah satu potensi yang perlu memperoleh ruang pengembangan ialah kreativitas, karena kreativitas berkaitan dengan keberanian menghasilkan gagasan, kemampuan melihat berbagai kemungkinan, imajinasi, dan kesediaan mencoba cara baru. Lingkungan belajar yang memberi kesempatan bereksplorasi akan membantu anak mengembangkan potensi tersebut secara lebih alami (Sujiono, 2019; Suryana, 2018).

Kreativitas anak usia dini tidak semata-mata tampak pada hasil karya yang dianggap indah. Kreativitas juga terlihat pada proses ketika anak memilih bahan, menentukan warna, menggabungkan unsur yang berbeda, mengubah gagasan, dan menemukan cara menyelesaikan persoalan sederhana selama berkarya. Karena itu, pembelajaran yang terlalu menuntut keseragaman hasil dapat mempersempit ruang kreativitas. Guru perlu memberi arahan secukupnya agar anak memahami prosedur kegiatan, tetapi tetap memberi kesempatan bagi anak untuk membuat keputusan dan menghasilkan karya sesuai imajinasi masing-masing (Rachmawati & Kurniati, 2018; Mulyani, 2019).

Dalam konteks PAUD, guru memiliki peran strategis sebagai perencana, fasilitator, pembimbing, motivator, dan penilai perkembangan. Perencanaan menentukan kesesuaian tema, bahan, media, serta tingkat kesulitan kegiatan dengan karakteristik anak. Sebagai fasilitator, guru menyediakan lingkungan dan bahan yang memungkinkan anak bereksplorasi. Sebagai pembimbing, guru memberi bantuan ketika anak mengalami kesulitan tanpa menghilangkan kesempatan anak untuk mencoba. Sebagai motivator, guru memberi penguatan positif terhadap proses dan usaha anak,

sedangkan sebagai penilai guru memperhatikan perkembangan anak dari proses kegiatan dan hasil karya secara berkelanjutan (Masnipal, 2018; Wiyani, 2016; Helmawati, 2018).

Salah satu kegiatan seni yang relevan untuk mengembangkan kreativitas anak adalah kolase. Kolase dilakukan dengan menyusun dan menempel berbagai bahan pada bidang tertentu untuk menghasilkan karya visual. Bahan dapat berupa kertas warna, daun kering, kapas, biji-bijian, kain, atau bahan lain yang aman dan mudah digunakan. Aktivitas ini memberi anak peluang untuk memilih, mengombinasikan, menyusun, menempel, serta mengubah penataan bahan. Pada saat yang sama, anak melatih koordinasi mata dan tangan, kontrol jari, konsentrasi, ketelitian, kesabaran, dan kemampuan menyelesaikan tugas (Aisyah, 2018; Susanto, 2018; Fadlillah, 2019).

Kegiatan kolase juga memiliki nilai penting karena bersifat terbuka. Satu pola gambar dapat menghasilkan banyak variasi karya apabila anak diberi pilihan bahan dan warna. Keberagaman hasil merupakan indikator bahwa anak diberi kesempatan mengekspresikan preferensi dan gagasannya. Guru yang hanya memberikan satu contoh untuk ditiru secara persis berpotensi membuat hasil anak seragam. Sebaliknya, contoh teknik yang singkat kemudian diikuti kesempatan memilih dapat membantu anak memahami cara bekerja sambil tetap mempertahankan ruang kreativitas (Yulianti, 2020; Rahmawati, 2021).

Di TK Negeri Raudhatul Jannah Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo, kegiatan seni kolase digunakan sebagai bagian dari pembelajaran. Penelitian ini mengkaji secara khusus bagaimana guru merencanakan, menjelaskan, mendampingi, memberi kebebasan, dan mengapresiasi anak selama kegiatan tersebut, sekaligus menelaah implikasinya bagi kreativitas, kemandirian, motorik halus, rasa percaya diri, dan kemampuan sosial anak. Fokus pada proses diperlukan karena keberhasilan pengembangan kreativitas tidak dapat dinilai hanya dari produk akhir, melainkan juga dari kualitas pengalaman belajar yang diberikan kepada anak.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Lokasi penelitian adalah TK Negeri Raudhatul Jannah Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai praktik guru dalam mengembangkan kreativitas anak melalui kegiatan seni kolase pada situasi pembelajaran yang berlangsung secara alamiah. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang mengamati proses, berinteraksi dengan informan, menafsirkan data, dan menyusun temuan penelitian (Moleong, 2018; Sugiyono, 2019).

Sumber data terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari kepala TK, guru, anak didik, serta hasil pengamatan langsung terhadap kegiatan kolase. Data sekunder berasal dari dokumen sekolah, RPPH, foto kegiatan, profil sekolah, serta sumber tertulis yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat cara guru menyiapkan media, memberikan contoh, membimbing anak, memberikan

kebebasan memilih bahan dan warna, serta memberi apresiasi. Wawancara digunakan untuk menggali alasan, strategi, dan pengalaman guru, sedangkan dokumentasi melengkapi bukti pelaksanaan kegiatan.

Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan. Data yang terkumpul dipilih sesuai fokus penelitian, dikelompokkan berdasarkan bentuk peran guru dan implikasi terhadap perkembangan anak, kemudian disajikan dalam uraian naratif untuk menemukan pola. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu, dan member check. Dengan prosedur tersebut, temuan penelitian disusun berdasarkan kesesuaian antara hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Menyiapkan kegiatan kolase sesuai tema pembelajaran

Peran guru dalam mengembangkan kreativitas melalui kegiatan seni kolase dimulai sejak tahap perencanaan, jauh sebelum anak-anak memegang lem dan kertas. Guru menyiapkan RPPH, gambar pola, lem, kertas warna, daun kering, kapas, dan berbagai bahan lain sebelum kegiatan berlangsung. Persiapan ini membuat waktu belajar berjalan efektif, sebab anak tidak perlu menunggu guru mencari bahan ketika kegiatan sudah dimulai. Tema pembelajaran menjadi konteks dalam menentukan pola dan bahan, misalnya tema tanaman yang diwujudkan melalui gambar bunga atau pohon. Yang patut dicermati, guru tidak hanya menyediakan satu jenis bahan, melainkan beberapa alternatif agar anak memiliki pilihan. Keragaman bahan memperluas kemungkinan karya sekaligus mengurangi kecenderungan hasil yang seragam. Dalam perspektif pembelajaran kreatif, kesiapan lingkungan termasuk bagian dari stimulasi, karena kualitas pilihan yang tersedia akan memengaruhi keluasan eksplorasi anak (Asmawati, 2019; Mulyani, 2019).

Setelah bahan siap, guru memberikan contoh awal berupa demonstrasi sederhana tentang cara mengoles lem dan menempelkan bahan. Contoh tersebut tidak dimaksudkan sebagai model yang harus ditiru persis. Begitu anak memahami teknik dasarnya, mereka dipersilakan menentukan sendiri warna, bahan, dan susunan sesuai keinginan. Pola ini memperlihatkan keseimbangan antara struktur dan kebebasan. Anak usia dini tetap membutuhkan petunjuk agar memahami prosedur dan menggunakan alat dengan aman, tetapi kreativitas menuntut ruang untuk variasi. Contoh yang terlalu rinci dapat membuat anak terpaku pada produk buatan guru, sedangkan contoh yang berhenti pada teknik justru memberi peluang bagi anak untuk mengembangkan hasil karyanya sendiri. Temuan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran seni yang menempatkan proses eksplorasi dan ekspresi sebagai inti pengalaman anak (Susanto, 2018; Rahmawati, 2021).

Ketika kegiatan berlangsung, guru berkeliling dan memperhatikan anak yang tampak ragu, belum mulai bekerja, atau belum tepat menggunakan lem. Bantuan yang diberikan berupa pertanyaan sederhana, pengulangan instruksi, dan arahan langkah demi langkah, tanpa langsung menyelesaikan pekerjaan anak. Saat anak belum menentukan warna atau bagian yang akan ditempel, guru memancing keputusan melalui pertanyaan tentang pilihan warna atau tempat penempelan. Pendekatan ini penting karena bantuan yang berlebihan dapat mengurangi kesempatan anak berlatih memecahkan masalah. Pendampingan yang proporsional justru memberi dukungan psikologis sekaligus menjaga tanggung jawab anak terhadap karyanya. Dengan demikian, guru berperan sebagai pembimbing yang menolong anak bergerak dari ketergantungan menuju kemampuan mencoba sendiri (Helmawati, 2018; Fakhruddin, 2018).

Di samping pendampingan, kebebasan memilih bahan dan warna menjadi bagian yang menonjol dalam kegiatan kolase. Anak boleh membuat bunga berwarna biru, memilih kertas warna atau daun kering, dan menambahkan hiasan sesuai imajinasinya. Guru tidak menilai pilihan tersebut dari kesesuaiannya dengan warna objek nyata, melainkan memperhatikan keberanian anak dalam mengambil keputusan dan mengekspresikan ide. Kebebasan ini menumbuhkan rasa memiliki terhadap karya, sebab anak merasakan bahwa hasil yang tercipta merupakan buah pilihannya sendiri. Dari sudut pandang kreativitas, proses memilih adalah latihan berpikir divergen yang sederhana, karena satu tugas dapat diselesaikan melalui lebih dari satu kemungkinan bahan, warna, dan susunan. Ruang pilihan itu pula yang membuat anak lebih antusias, sebab proses berkarya tidak sepenuhnya dikendalikan oleh guru (Rachmawati & Kurniati, 2018; Yulianti, 2020).

Peran guru kemudian dilengkapi dengan sikap menghargai hasil karya anak. Guru memberi pujian atas usaha anak meskipun kolase belum rapi atau masih keluar dari garis pola. Setiap karya diperlakukan sebagai hasil perkembangan individual, bukan bahan untuk menentukan karya siapa yang terbaik. Sikap ini menjauhkan anak dari rasa takut berbuat salah dan menumbuhkan keyakinan bahwa mencoba adalah bagian penting dari belajar. Apresiasi guru juga menjadi penguatan agar anak berani melanjutkan eksperimen pada kegiatan berikutnya. Ketika guru menekankan proses, anak menerima pesan bahwa nilai sebuah karya terletak pada usaha, pilihan, keberanian, dan ketekunan, bukan pada kemiripannya dengan contoh. Lingkungan emosional seperti ini sangat penting bagi kreativitas, karena anak memerlukan rasa aman untuk berani menghasilkan sesuatu yang berbeda (Suryana, 2018; Mulyani, 2019).

2. Implikasi Peran Guru terhadap Perkembangan Anak

Implikasi peran guru dalam kegiatan kolase tampak paling jelas

pada perubahan sikap anak setelah mengikuti kegiatan secara berulang. Anak yang sebelumnya sering bertanya warna apa yang harus digunakan mulai memilih warna sendiri dan menambahkan hiasan di luar contoh. Perubahan ini memperlihatkan tumbuhnya keberanian untuk mempercayai gagasan pribadi. Ide anak tidak selalu disampaikan secara verbal, tetapi dapat muncul melalui pilihan visual dalam karya. Ketika guru menerima variasi tersebut, anak memperoleh pengalaman bahwa gagasan pribadinya memiliki tempat dalam pembelajaran. Keberanian memilih merupakan tahap awal yang penting bagi kreativitas, sebab anak mulai beralih dari sekadar mengikuti instruksi menuju menghasilkan keputusan berdasarkan imajinasi dan preferensinya sendiri.

Keberanian tersebut berjalan beriringan dengan tumbuhnya kemandirian. Kemandirian tampak pada kebiasaan anak mengambil bahan, memilih warna, mengoles lem, menempel, dan menyelesaikan karya tanpa bergantung pada orang lain. Anak yang pada awalnya sering meminta guru menempelkan bahan mulai berani mencoba setelah beberapa kali mendapat arahan. Guru membangun kemandirian ini dengan prinsip mencoba terlebih dahulu sebelum meminta bantuan, sehingga anak mengembangkan rasa mampu dan tanggung jawab terhadap pekerjaannya. Kemandirian juga berkaitan langsung dengan kreativitas karena anak memerlukan kesempatan mengendalikan proses berkarya agar dapat mengembangkan ide secara pribadi. Dengan demikian, peran guru bukanlah menggantikan pekerjaan anak, melainkan menyediakan bantuan secukupnya agar anak dapat menyelesaikan tantangan dengan kemampuannya sendiri.

Selain aspek kemandirian, kegiatan kolase juga memberi dampak pada perkembangan fisik-motorik. Kegiatan mengambil potongan kertas kecil, memberi lem, menyusun bahan, dan menempel satu per satu melatih gerakan jari serta koordinasi mata dan tangan. Guru mengamati bahwa anak yang awalnya kaku menjadi lebih terarah dan mulai mampu mengontrol penggunaan lem. Perubahan dari penempelan yang sering keluar garis menuju hasil yang lebih rapi menunjukkan adanya latihan motorik halus yang berlangsung melalui pengulangan. Proses ini juga menuntut konsentrasi dan kesabaran, karena bahan berukuran kecil tidak dapat ditempel secara terburu-buru. Dengan demikian, kolase memberikan stimulasi kreativitas yang terintegrasi dengan perkembangan motorik, ketelitian, dan ketekunan (Aisyah, 2018; Fadlillah, 2019).

Dampak lain terlihat pada kepercayaan diri anak dalam menunjukkan hasil karyanya. Anak diberi kesempatan memperlihatkan hasil kolase dan menceritakan secara sederhana warna atau bahan yang digunakan. Beberapa anak yang semula malu mulai bersedia tampil setelah menerima pujian, karena apresiasi membantu mereka membangun kebanggaan terhadap proses dan hasil kerja sendiri. Ketika

menjelaskan pilihannya, anak juga belajar menyampaikan alasan, pengalaman, dan gagasan, sehingga kegiatan seni turut menjadi ruang pengembangan bahasa. Kepercayaan diri yang muncul ini tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan dengan pengalaman bahwa guru dan teman menerima perbedaan karya. Lingkungan yang menghargai karya membuat anak lebih berani mencoba, tampil, dan mengembangkan ide pada kesempatan berikutnya.

Pada akhirnya, kegiatan kolase juga menumbuhkan kepekaan sosial, terutama ketika dilakukan dalam kelompok. Anak harus menggunakan bahan secara bersama, meminjamkan lem, mengambil kertas secara bergantian, dan memperhatikan kebutuhan temannya. Guru mengingatkan anak yang mengambil bahan terlalu banyak serta menegaskan bahwa karya yang berbeda tetap perlu dihargai, misalnya dengan mengajak anak bertepuk tangan ketika temannya menunjukkan karya. Proses ini memperluas fungsi kolase dari aktivitas individual menjadi pengalaman sosial. Anak belajar bahwa kreativitas tidak berarti bersaing menghasilkan karya terbaik, melainkan berani berkarya sambil menghormati ekspresi orang lain. Sikap berbagi, bekerja sama, menunggu giliran, dan tidak mengejek pada gilirannya memperkuat perkembangan sosial-emosional anak dalam konteks pembelajaran seni.

D. Kesimpulan

Peran guru dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini melalui kegiatan seni kolase di TK Negeri Raudhatul Jannah Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo meliputi lima bentuk utama, yaitu menyiapkan kegiatan sesuai tema dengan menyediakan RPPH dan bahan yang beragam, memberi contoh awal tanpa membatasi hasil karya, mendampingi anak yang mengalami kesulitan tanpa mengambil alih pekerjaan, memberikan kebebasan memilih bahan dan warna, serta memberi pujian dan menghargai hasil karya tanpa membandingkan antar-anak. Rangkaian peran tersebut menunjukkan fungsi guru sebagai perencana, fasilitator, pembimbing, motivator, dan pemberi apresiasi.

Implikasinya tampak pada keberanian anak menyampaikan ide melalui pilihan dan variasi karya, meningkatnya kemandirian dalam menyelesaikan kegiatan, berkembangnya keterampilan jari dan tangan, tumbuhnya rasa percaya diri saat menunjukkan hasil karya, serta meningkatnya kemampuan berbagi dan menghargai karya teman. Kegiatan kolase memberi manfaat yang terpadu karena kreativitas berkembang bersama motorik halus, kemandirian, bahasa, percaya diri, kerja sama, dan sikap saling menghargai. Efektivitas kegiatan sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru menjaga keseimbangan antara struktur awal yang membantu anak memahami teknik dan kebebasan yang memberi ruang bagi imajinasi serta pilihan personal anak.

REFERENSI

Afrizal. 2020. Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu. Jakarta: Rajawali Pers.

Aisyah, Siti. 2018. Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini. Jakarta: Universitas Terbuka.

Al Hallaj, K. S. A., Firmansyah, E., & Suryadinata, A. M. I. (2026). The Transformation of Religious Moderation Pedagogy in Reshaping the Culture of Student Social Interaction in Heterogeneous School Environments. *International Journal of Education and Cultural Transformation*, *1*(02).

Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. 2010. Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz 30. Semarang: PT Karya Toha Putra.

Asmawati, Luluk. 2019. Perencanaan Pembelajaran PAUD. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Bakar, M. Y. A., Firmansyah, E., & Abdeljelil, M. B. (2024). Legal framework analysis of Islamic religious education policy implementation. *International Journal of Law and Society*, *3*(3), 217-237.

BAS, A. G. *The Effectiveness Of Using Small Group Interaction In Teaching Reading Comprehension To Grade Seven Students At SMP Negeri 9 Palu.(Efektivitas Menggunakan Interaksi Kelompok Kecil Dalam Mengajar Pemahaman Membaca Kepada Siswa Kelas Tujuh Di SMP Negeri 9 Palu)* (Doctoral dissertation, Universitas Tadulako).

Departemen Pendidikan Nasional. 2018. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Fadlillah, Muhammad. 2019. Bermain dan Permainan Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana.

Fadlillah, Muhammad. 2019. Buku Ajar Bermain dan Permainan Anak Usia Dini. Jakarta: Prenadamedia Group.

Fakhruddin, Asef Umar. 2018. Sukses Menjadi Guru PAUD. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Fauziddin, Mohammad. 2017. Pembelajaran PAUD: Bermain, Cerita, dan Menyanyi Secara Islami. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Firmansyah, E., & Idris, A. (2024). Moderation as a Solution to Religious Harmony in Poso Central Sulawesi. *International Journal of Law and Society*, *3*(1), 1-9.

Gafur, A. (2024). Pendidikan Multikultural dalam Tinjauan Al-Qur'an. *Jurnal Kolaboratif Sains*, *7*(2), 837-843.

Gafur, A., & Suryadinata, A. M. I. (2026). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren: Teachers' Efforts to Improve Students' Ability to Read Yellow Books at Islamic Boarding Schools. *Jurnal Kolaboratif Sains*, *9*(5), 3565-3571.

Helmawati. 2018. Mengenal dan Memahami PAUD. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Ishaq, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman. 2003. Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir: Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 8. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.

Kementerian Agama Republik Indonesia. 2019. Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia.

Komariah, Aan; dan Satori, Djam'an. 2020. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Lasawali, A. A., Masdul, M. R., Suryadinata, A. M. I., & Husain, M. Z. (2025). Islamic Classical Texts Learning to Foster Students' Moderate Attitudes. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, *9*(4), 1003-1019.

Madul, M. R., & Gafur, A. (2024). Konsep Kompetensi Guru dalam Pendekatan Al-Qur'an: The Concept of Teacher Competency in the Al-Qur'an Approach. *Jurnal Kolaboratif Sains*, *7*(2), 830-836.

Manik, W. (2025). Etika Komunikasi Guru dan Siswa Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, *4*(02), 2625-2637.

Mansur, M. A., & Azizah, N. L. (2025). Job Training Information System at the Sidoarjo Regency Manpower Office. *SaNa: Journal of Blockchain, NFTs and Metaverse Technology*, *3*(2), 231-240.

Mansur, M., Nuranisah, N., Afdal, A., Zakariah, Z., & Payuhi, F. (2022). Peranan Komunikasi Dakwah dalam Keluarga Menurut Perspektif Islam: The Role of Da'wah Communication in the Family According to an Islamic Perspective. *Jurnal Kolaboratif Sains*, *5*(6), 359-364.

Masnipal. 2018. Menjadi Guru PAUD Profesional. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Miles, Matthew B.; dan Huberman, A. Michael. 2019. Analisis Data Kualitatif. Jakarta: UI Press.

Moleong, Lexy J. 2018. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyani, Novi. 2017. Pengembangan Seni Anak Usia Dini. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyani, Novi. 2019. Pengembangan Seni Anak Usia Dini. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rachmawati, Yeni; dan Kurniati, Euis. 2018. Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana.

Rahmawati. 2021. "Penerapan Kegiatan Kolase dalam Meningkatkan Kreativitas Anak." Jurnal PAUD Teratai, Volume 10, Nomor 1.

Setiyawan, R., Hamsiah, W., Wahyuni, H. I., Ramadhan, S., & Firmansyah, E. (2026). Local Kyai's Religious Elite Transformation and Governance Paradox: A Comparative Study of Indonesia and Iran. *International Journal of Law and Society*, *5*(2), 290-306.

Sujiono, Yuliani Nurani. 2019. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Indeks.

Suryadinata, A. M. I., & Lasawali, A. A. (2025). Perbandingan Metode Pembelajaran Islam Tradisional dan Modern dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik: Comparison of Traditional and Modern Islamic Learning Methods in Shaping the Character of Students. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, *20*(2), 200-207.

Suryadinata, A. M. I., Pratama, M. W., & Firmansyah, E. (2025). MODEL PEMBELAJARAN PAI INTERDISIPLINER BERBASIS PEACE EDUCATION DAN DERADIKALISASI DI PONDOK PESANTREN MODERN AL-ISTIQAMAH NGATABARU. *Research and Development Journal of Education*, *11*(2), 780-785.

Suryadinata, A. M., Kamaruddin, K., & Attamimi, S. (2022). Teachers' Efforts In Improving The Arabic Language Capabilities Of Students At Al-Istiqamah Ngatabaru Modern Islamic Boarding School.

Suryadinata, A. M., Mansur, M., & Azizah, N. (2025). Menyemai Toleransi Sejak Dini: Pendidikan Islam Dalam Bingkai Multikultural.

Suryadinata, A. M., Mansur, M., & Azizah, N. (2025). Menyemai Toleransi Sejak Dini: Pendidikan Islam Dalam Bingkai Multikultural.

Suryana, Dadan. 2018. Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak. Jakarta: Prenadamedia Group.

Suryana, Dadan. 2020. “Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Lingkungan.” Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 4, Nomor 2.

Susanto, Ahmad. 2017. Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori. Jakarta: Bumi Aksara.

Susanto, Mikke. 2018. Diksi Rupa: Kumpulan Istilah Seni Rupa. Yogyakarta: DictiArt Lab.

Suyadi. 2017. Teori Pembelajaran Anak Usia Dini. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wiyani, Novan Ardy. 2016. Konsep Dasar PAUD. Yogyakarta: Gava Media.

Yulianti, Dwi. 2020. “Peran Guru dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini.” Jurnal Pendidikan Anak, Volume 6, Nomor 2.